



Pengaruh Teknik Modeling Simbolis Untuk Menurunkan Agresivitas Verbal pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Takalar

The Effect of Symbolic Modeling Techniques to Reduce Verbal Aggressiveness in Vocational High School Students in Takalar Regency

Indira Azzahra R*, Abdullah Pandang, Suciani Latif

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: indiraazzahra5@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung merugikan diri sendiri ataupun objek pengganti lainnya. Perilaku agresif juga secara umum disebutkan sebagai perilaku yang cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku menimbulkan ketakutan atau keresahan bagi objek yang diberikan perlakuan atau bagi masyarakat. Breakwell (Qatrunnada, 2020) mengemukakan bahwa agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar seperti makian, mengintimidasi, cemoohan, menghina atau menyindir orang lain dengan kata-kata kasar lainnya dan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain A-B-A dan melibatkan 3 orang peserta berinisial RV, SA dan JH. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kata kunci: Modeling Simbolis, Agresivitas Verbal

ABSTRACT

Aggressive behavior is behavior that tends to harm oneself or other substitute objects. Aggressive behavior is also generally mentioned as behavior that tends to conflict with prevailing social norms, causing fear or anxiety for the object being given treatment or for society. Breakwell (Qatrunnada, 2020) argues that verbal aggressiveness is an act of intent to harm another person through speech or words, for example, speaking harshly such as cursing, intimidating, ridiculing, insulting or insinuating other people with other harsh words and which can hurt other people's feelings. This study uses a quantitative approach, namely research that emphasizes the processing of numbers or numerical data processed by statistical methods. The research design used was an A-B-A design and involved 3 participants with the initials RV, SA and JH. The A-B-A design is one of the developments of the A-B design, the A-B-A design has shown a causal relationship between the independent variables and the dependent variable.

Keywords: Symbolic Modeling, Verbal Aggressiveness

1. PENDAHULUAN

Breakwell (Qatrunnada, 2020) mengemukakan bahwa agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar seperti mengancam ingin memukul ketika keinginannya tidak dipenuhi, menghina dengan mengatai orang jelek, hitam, kurus/gemuk, atau menyindir orang dengan kata-kata kasar lainnya dan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Kartono (Ferdiansa & Neviyarni, 2020) mengemukakan bahwa perilaku agresivitas verbal juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu berasal dari diri sendiri internal dan faktor yang berasal dari lingkungan eksternal seperti faktor sosial, merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media massa.

Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari sisi pelaku dan dari sisi korban Anantasari (Ferdiansa & Neviyarni, 2020) menyatakan bahwa dampak dari pelaku misalnya dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain dan memiliki konsep diri yang buruk sehingga membuatnya merasa kurang aman, sedangkan dampak dari korban yaitu timbulnya sakit psikis serta kerugian akibat agresivitas verbal tersebut.

Agresivitas verbal disekolah seperti berkata kasar, menghina, membentak, mencibir sehingga menyebabkannya sakit hati bagi orang yang dihina. Agresivitas verbal ini tidak hanya dilakukan dengan temannya saja namun juga terhadap guru seperti melawan saat diberi tahu, berkata kotor dan mencemooh guru ketika belajar. Hal ini mengakibatkan siswa tersebut tidak disukai oleh temannya maupun oleh guru.

Berdasarkan fakta di lapangan yang diperoleh dari hasil pembagian kuesioner agresivitas verbal untuk memperoleh data awal melalui *google form* di kelas X TKJ 3 SMK Negeri 6 Takalar pada tanggal 31 Maret 2022 menunjukkan bahwa terdapat 3 orang siswa yang teridentifikasi melakukan perilaku agresif verbal yang tinggi yang berinisial RF, SA, dan JH ketiga subjek tersebut sering melakukan perilaku agresivitas verbal

seperti menghina fisik dengan berkata pendek, hitam, gemuk, mengancam temannya ketika keinginannya tidak dipenuhi seperti mengancam ingin memukul dan itu dilakukan hampir setiap saat.

Dari hasil keterangan siswa dan guru BK SMK Negeri 6 Takalar peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan ketiga subjek tersebut, subjek mengungkapkan faktor-faktor penyebab perilaku agresivitas verbal yang dilakukan ketiga subjek sering meniru apa yang diucapkan oleh orang-orang dilingkungan sekitarnya serta tayangan-tayangan yang ada di media massa yang menyebabkan siswa tersebut sering melakukan perilaku agresif verbal karena dan bentuk agresif verbal yang secara berulang ulang dilakukan yaitu berkata kasar/kotor, menghina, mengejek, membentak sehingga membentuk karakternya yang sering melakukan agresif verbal.

Bandura (Admaja, 2018) menyatakan bahwa hal ini sejalan dengan teori belajar Albert Bandura yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Berkaitan dengan perilaku agresif verbal diatas pada dasarnya sudah dilakukan upaya untuk mengurangi perilaku agresif verbal yaitu upaya dari guru diantaranya dengan cara memberikan teguran, menasihati, konseling individu jika masih mengulangi maka akan diberikan sanksi. Hasil dari upaya tersebut belum efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal terlihat dari sisi perilaku siswa yang masih melakukan agresif verbal sampai sekarang dan guru masih menemukan siswa yang melakukan perilaku agresif verbal tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menganalisis penanganan yang tepat berkaitan dengan faktor pemicu lingkungan dalam layanan konseling yakni menggunakan teknik modeling simbolis. Damayanti & Aeni (2016) menyatakan bahwa hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura dalam teori belajar sosial yaitu teknik modeling adalah teknik konseling dalam pendekatan behavioral yaitu teknik untuk merubah,

menambah maupun mengurangi tingkah laku baru yang individu dengan belajar melalui observasi langsung untuk meniru perilaku orang maupun tokoh yang ditiru (Model) sehingga individu memperoleh tingkah laku baru yang diinginkan. Modeling simbolis dalam penelitian ini disajikan melalui bahan seperti video. Kaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari model yang ditampilkan siswa dapat mempelajari perilaku baru, meniru perilaku baru, meniru perilaku yang ditampilkan model dan mengambil perilaku yang adaptif.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai perilaku agresif verbal yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syafina Qatrunnada tahun 2020 yang berjudul Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral Teknik Modeling *Symbolic* Untuk Menurunkan Agresivitas Verbal Pada siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Teknik *Symbolic* efektif dalam mengurangi agresivitas verbal pada siswa, hasil tersebut dapat dibuktikan dari adanya perbedaan penurunan skor pretest dan post-test pada kedua kelompok eksperimen dari hasil analisis observasi agresivitas verbal yang dilakukan oleh peneliti.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agresivitas Verbal

Pangarsa (2018) mendefinisikan perilaku agresif adalah perilaku yang cenderung merugikan diri sendiri ataupun objek pengganti lainnya. Perilaku agresif juga secara umum disebutkan sebagai perilaku yang cenderung bertentangan dengan norma sosial yang berlaku menimbulkan ketakutan atau keresahan bagi objek yang diberikan perlakuan atau bagi masyarakat. Akibatnya perilaku tersebut akan memunculkan dampak yang negatif secara psikis maupun fisik.

Breakwell (Qatrunnada, 2020) mengemukakan bahwa agresivitas verbal adalah tindakan niat yang dilakukan untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar seperti makian,

mengintimidasi, cemoohan, menghina atau menyindir orang lain dengan kata-kata kasar lainnya dan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Dari agresivitas verbal tersebut jika dibiarkan dan tidak diatasi sesegera mungkin maka akan sangat berpotensi untuk memicu perilaku agresif non verbal seperti pengeroyokan, maupun pengerukan secara fisik, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada perilaku agresivitas verbal. Bandura (Damayanti & Aeni, 2016) mengemukakan bahwa remaja juga dapat mengadopsi perilaku agresivitas verbal karena adanya proses belajar secara tidak langsung baik saat mendengar cerita orang lain serta tayangan di berbagai media.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, perilaku agresif berarti cenderung ingin menyerang kepada suatu yang dipandang sebagai hal yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Sedangkan agresi merupakan perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan dalam mencapai tujuan yang dapat diarahkan kepada orang ataupun benda. Admaja (2018) menyatakan bahwa hal ini sejalan dengan teori belajar Albert Bandura bahwa tingkah laku manusia bukan semata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas verbal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara psikis, misalnya saat seorang mengancam ingin memukul jika keinginannya tidak dipenuhi, mengejek orang lain dengan menyebutnya hitam, pendek dan gemuk, dan memanggil nama temannya dengan menyebutnya hitam, pendek dan gemuk, dan memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tua yang faktor penyebabnya berasal dari hasil meniru lingkungan sekitar tempat bergaul dan tayangan yang ada di media sosial.

2.2 Ciri-Ciri Agresivitas Verbal

Ashford (Hardoni & Neherta, 2019) ciri-ciri agresi verbal (*verbal aggression*) yaitu merupakan perilaku

verbal terhadap orang lain berupa ancaman atau penolakan, sehingga mengakibatkan korbannya luka secara psikis, ciri yang kedua adalah permusuhan (*hostility*) yaitu perilaku verbal yang diungkapkan seseorang secara implisit berupa perasaan curiga kepada orang lain dengan tujuan untuk memproteksi diri sendiri yang menurutnya sangat berbahaya.

2.3 Teknik Modeling Simbolis

Damayanti & Aeni (2016) mengemukakan bahwa Setiap perilaku seseorang dibentuk dan belajar melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian melakukan peniruan terhadap perilaku tersebut dan diterapkan ke dalam perilaku klien hal ini sejalan dengan teori belajar Albert Bandura (Damayanti, 2016) langsung suatu perilaku yang ditampilkan melalui rekaman video, lalu diamati dengan tujuan adanya perubahan dari perilaku individu tersebut.

2.4 Konseling Individual

Willis (Nurhasanah, 2021) mengatakan bahwa konseling individual adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli memecahkan kesulitannya. Prayitno (Nurhasanah, 2021) mengatakan bahwa konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

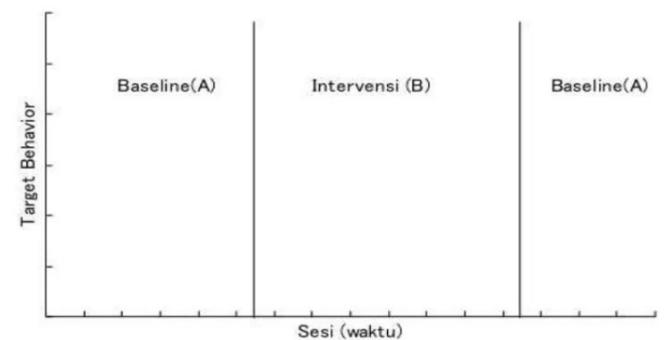
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Menurut Sugiyono (Wardani, 2021) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada falsafah positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi

atau sampel tertentu, pengumpulan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah menggunakan desain A-B-A dan melibatkan 3 orang peserta berinisial RV, SA dan JH. Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain A-B, desain A-B-A telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Prosedur dasar dalam desain A-BA yaitu mula-mula target behavior diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A) sebelum *intervensi* (B) kondisi ketika diberikan perlakuan intervensi, pengukuran untuk fase kedua diberikan (A) hal ini dimaksud sebagai kontrol untuk fase intervensi, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat. Agar lebih jelas akan digambarkan dalam diagram dibawah ini :

Diagram 1. Fungsional Antara Variabel Bebas Dengan Variabel Terikat



Keterangan :

A : Baseline 1 (Kondisi sebelum intervensi diberikan)

B : Pemberian intervensi

A : Baseline 2 (Kondisi setelah intervensi diberikan)

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuesioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono menyatakan bahwa "Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur

fenomena alam maupun sosial yang diamati” (Sugiyono, 2011). Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial.

3.4 Analisis Data

Dalam penelitian eksperimen subjek tunggal, analisis datanya menggunakan statistik deskriptif dan analisis visual dan terfokus pada data individu yang dipengaruhi oleh desain penelitian yang digunakan. Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah desain A-B-A sehingga peneliti mencatat tentang berapa kali suatu peristiwa atau perilaku yang terjadi, sehingga dapat dianalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti dalam hal ini melihat seberapa sering variabel terikat diulang-ulang oleh subjek.

1) Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan agresivitas verbal siswa di SMK Negeri 6 Takalar diawali dengan target behavior yang diukur secara kontinu pada kondisi *Baseline* (A1) dengan priode waktu tertentu, kemudian pada kondisi *intervensi* (B), setelah diberikan pengukuran pada kondisi *intervensi* (B), pengukuran pada *Baseline* (A 2) hal ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2) Analisis visual

Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi analisis mengenai perubahan data pada suatu kondisi, seperti kondisi baseline atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data poin yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

b. Kecenderungan arah

Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Untuk menentukan kecenderungan arah pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode split-middle yaitu menentukan arah grafik berdasarkan media data poin nilai ordinatnya.

c. Kecenderungan stabil

Sunanto (Budiawan,2021) mengemukakan bahwa tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 85% - 90% di atas dan dibawah mean. Jika sebanyak 85% data atau lebih data berada pada 85% diatas dan dibawah mean, maka data tersebut dapat dikatakan stabil. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan kriteria stabil 15%. Perhitungan kecenderungan stabil yang meliputi; menghitung rentang stabil, menghitung mean level, menghitung batas atas, menghitung batas bawah dan menentukan presentase stabilitas dilakukan perhitungan pada setiap sesi (Basealine A1, Intervensi B, Basealine A2).

Tabel 1. Menghitung Batas Bawah Dan Menentukan Presentase Stabilitas

Menghitung rentang stabilitas	Skor tertinggi X Kriteria stabilitas 15% = Rentang stabilitas
Menghitung mean level	Jumlah semua data : Banyaknya data
Menghitung batas atas	Mean level + ½ Rentang stabilitas = Batas Atas
Menghitung batas bawah	Mean level - ½ Rentang Stabilitas = Batas Bawah
Menentukan presentase stabilitas	Banyaknya data poin yang ada didalam rentang : Banyaknya data poin = Presentasi Stabilitas

d. Jejak data

Merupakan Perubahan dari satu data ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan ke data berikutnya dapat terjadi 3 kemungkinan, menaik, menurun, dan mendatar, masing-

masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya, arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang diteliti.

- e. Rentang
Yaitu jarak antara data terkecil dengan data terbesar dalam suatu kondisi. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang tingkat perubahan.
- f. Perubahan Level
Tingkat perubahan level data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data terakhir dan data pertama

3) Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi merupakan analisis terhadap data dari suatu kondisi ke kondisi lainnya. Misalnya analisis perubahan dari kondisi *baseline A1* ke kondisi *baseline B* atau *intervensi*. Komponen-komponen yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- a. Jumlah variabel yang diubah
Dalam analisis antar kondisi, sebaiknya perilaku sasaran di fokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek *intervensi (Baseline B)* Terhadap perilaku sasaran.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya
Dalam analisis antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dengan *intervensi* menunjukkan makna perubahan perilaku yang disebabkan oleh intervensi. Adapun kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi adalah menurun ke menurun, mendatar ke menurun, mendatar ke meningkat, mendatar ke mendatar, meningkat ke mendatar. Sedangkan efeknya tergantung pada tujuan *intervensi*.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas
Dalam analisis stabilitas menunjukkan stabilitas perubahan serentetan data. Data akan dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan ke arah konsisten.
- d. Perubahan level

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antar data terakhir pada kondisi pertama *baseline* dengan data pertama kondisi berikutnya *intervensi*. Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

- e. Presentase *Overlap* (Tumpang Tindih)
Data *overlap* atau tumpang tindih menunjukkan data yang sama pada dua kondisi seperti *baseline A1* ke kondisi *baseline B Intervensi*, atau data yang sama pada kondisi *baseline B Intervensi* dengan kondisi *baseline A2*. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Berikut langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan data yang tumpang tindih :

- a. Lihat kembali data bawah dan data atas *baseline* kondisi pertama
- b. Hitung ada berapa data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* pertama
- c. Perolajan pada langkah (b) dibagi banyaknya data poin pada kondisi intervensi kemudian dikalikan 100.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

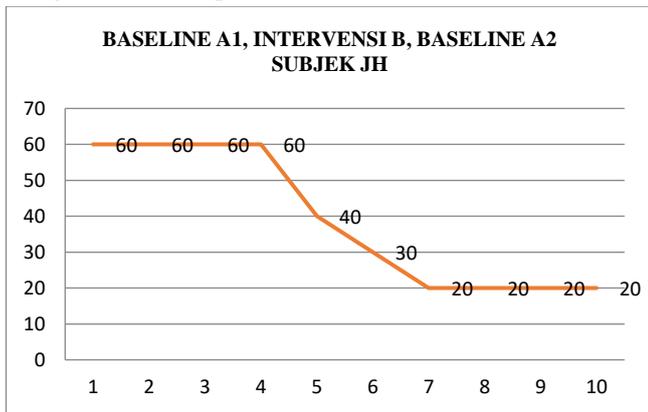
Dibawah ini merupakan rangkuman data subjek JH dari kondisi sebelum diberikan perlakuan atau *Baseline A1*, kondisi saat diberikan *Intervensi B*, dan kondisi setelah diberikan perlakuan atau *Baseline A2*.

Tabel 2. Rangkuman Data Subjek JH

Sesi	Skor Maksimal	Nilai	Skor
Baseline A1			
1	8	5	50
2	8	5	50
3	8	5	50

Intervensi B			
1	8	5	50
2	8	3	30
3	8	3	30
4	8	2	20
Baseline A2			
1	8	2	20
2	8	2	20
3	8	2	20

Data pada tabel diatas dapat dimasukkan dalam grafik dengan bentuk seperti dibawah ini :



Grafik 1. Pergerakan Data Tingkat Perilaku Agresivitas Verbal Siswa Subjek JH

Pada grafik diatas, dapat dilihat pergerakan data tingkat perilaku agresivitas verbal siswa subjek JH pada kondisi. Terlihat pada grafik kondisi setelah diberikan perlakuan menurun dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan.

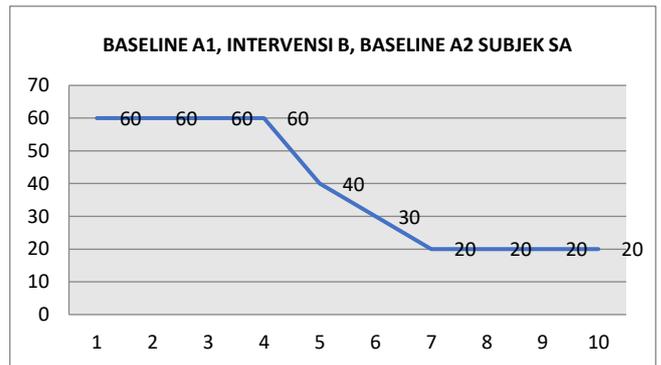
Dibawah ini merupakan rangkuman dari data subjek SA dari kondisi sebelum diberikan perlakuan atau Baseline A1, dan kondisi saat diberikan Intervensi B, dan kondisi setelah diberikan perlakuan atau Baseline A2. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Rangkuman Dari Data Subjek SA

Sesi	Skor Maksimal	Nilai	Skor
Baseline A1			
1	8	6	60
2	8	6	60
3	8	6	60
Intervensi B			
1	8	6	60
2	8	4	40

3	8	3	30
4	8	2	20
Baseline A2			
1	8	2	20
2	8	2	20
3	8	2	20

Data pada tabel diatas dapat dimasukkan dalam grafik dengan bentuk seperti dibawah ini :



Grafik 2. Pergerakan Data Tingkat Perilaku Agresivitas Verbal Siswa Subjek SA

Pada grafik diatas, dapat dilihat pergerakan data tingkat perilaku agresivitas verbal siswa pada subjek SA pada tiga kondisi. Terlihat pada grafik kondisi setelah diberikan perlakuan menurun dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan.

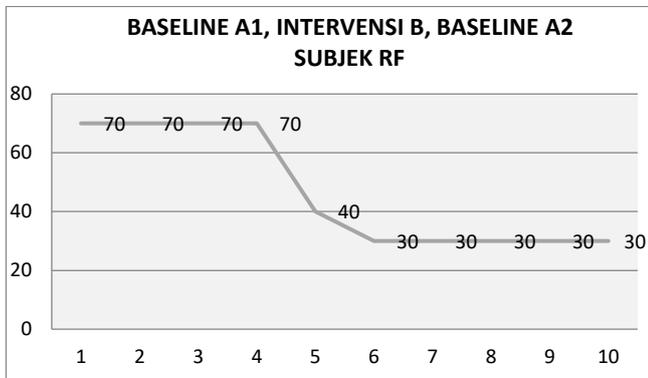
Dibawah ini merupakan rangkuman dari data subjek JH dari kondisi sebelum diberikan perlakuan atau Baseline A1, dan kondisi saat diberikan Intervensi B berupa teknik modeling simbolis, dan kondisi setelah diberikan perlakuan atau Baseline A2.

Tabel 4. Rangkuman Dari Data Subjek JH

Sesi	Skor Maksimal	Nilai	Skor
Baseline A1			
1	8	7	70
2	8	7	70
3	8	7	70
Intervensi B			
1	8	7	70
2	8	4	40
3	8	3	30
4	8	3	30
Baseline A2			
1	8	3	30
2	8	3	30

3	8	3	30
---	---	---	----

Data pada tabel diatas dapat dimasukkan dalam grafik dengan bentuk seperti dibawah ini :



Grafik 3. Baseline A1, Intervensi B, Baseline A2 Subjek RF

Pada grafik diatas, dapat dilihat pergerakan data tingkat perilaku agresivitas verbal siswa subjek RF pada tiga kondisi. Terlihat pada grafik kondisi setelah diberikan perlakuan berupa teknik modeling simbolis menurun dibandingkan kondisi sebelum diberikan perlakuan.

4.2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai perilaku agresivitas verbal seperti berbicara kasar/kotor, mengejek, mengancam dan dilakukan secara berulang-ulang (Qatrunnada, 2020). Oleh karena itu tingginya perilaku agresivitas verbal siswa menjadi satu masalah yang berdampak pada kurangnya sopan santun dan kurang menghargai orang-orang di sekitarnya dan sering mendapat sanksi dari guru dan tidak disenangi oleh teman-temannya.

Gejala perilaku agresivitas verbal yang ditunjukkan ketiga subjek penelitian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Breakwell (Qatrunnada, 2020) mengemukakan bahwa gejala agresivitas verbal untuk menyakiti orang lain melalui ucapan atau kata-kata misalnya berkata kasar seperti makian, mengancam, cemoohan, menghina atau menyindir orang dengan kata-kata kasar lainnya dan yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

Berdasarkan teori behavioristik, perilaku dapat dimodifikasi dan dibentuk dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Intervensi dengan salah satu pendekatan behavioristik teknik modeling simbolis sangat cocok digunakan karena dalam teknik ini konseli akan mempelajari perilaku baru dari hasil pengamatan (observasi) secara langsung melalui media film untuk menirukan perilaku baru yang diinginkan. Teknik modeling merupakan teknik yang bertujuan untuk mempelajari perilaku baru dengan mengamati model dan mempelajari keterampilannya. Damayanti & Aeni (2016).

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa teknik modeling simbolis dapat mengatasi perilaku agresivitas verbal siswa. Namun di samping itu masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh beberapa keterbatasan yang pertama sulitnya menentukan jadwal proses konseling karena disekolah tersebut belum ada jadwal jam BK dan Ruang BK jadi peneliti harus menyiapkan ruangan sendiri. Mengatasi permasalahan tersebut peneliti menyepakati jadwal pada jam istirahat atau mengambil jam kosong yang ada agar tidak mengganggu proses pembelajaran diruang kelas.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Perilaku agresivitas verbal siswa subjek JH, SA dan RF sebelum diberikan perlakuan (Baseline A1) terbilang tinggi namun setelah diberikan perlakuan *intervensi* B yaitu teknik modeling simbolis perilaku agresivitas verbal tinggi pada subjek JH, SA dan RF mengalami penurunan.
- 2) Pelaksanaan teknik modeling simbolis untuk menurunkan perilaku agresivitas verbal siswa pada subjek JH, SA dan RF dilaksanakan sebanyak 4 tahap sesuai dengan skenario yaitu yang pertama tahap perhatian, kedua tahap retensi, ketiga tahap produk, dan yang keempat tahap motivasi. Adapun dari sisi perkembangan subjek mengalami kemajuan dilihat dari skor

tingkat perilaku agresivitas verbal yang menunjukkan kecenderungan arah menurun. Dan selama pelaksanaan intervensi subjek JH, SA dan RF menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan.

- 3) Dengan membandingkan kondisi pada *baseline* A1 dan *baseline* A2 pada ketiga subjek, terlihat adanya perubahan pada skor perilaku agresivitas verbal yang menurun pada subjek JH, SA dan RF sehingga disimpulkan bahwa teknik modeling simbolis dapat menurunkan perilaku agresivitas verbal siswa pada subjek JH, SA dan RF.

DAFTAR PUSTAKA

- Admaja, R. 2018. Efektivitas Teknik Modeling Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa Kelas X di SMK PGRI 4 Kota Kediri. *Skripsi*. Kediri : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UN PGRI Kediri.
- Andini, I. 2020. Efektivitas Model Pembelajaran Sets (Science Environment Technology Society) Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Berkemampuan Rendah (Single Subject Research) SSR. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Trbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arsita, D., & Nurhasanah. 2020. Penerapan Teknik Modeling Simbolis Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Di SMA Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*. Volume 5, (Maret 2020), h. 41-49
- Arron, A. & Dwiastuti, I. 2019. Gambaran Vicarius Learning dan Agresivitas Verbal Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Skripsi*. Malang: Program Studi Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Aridhona, J., Barmawi, & Setia Dwi, R. 2022. Perilaku Agresif Verbal Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Volume 4, No 1 (Juli 2022), h. 40-47
- Budiawan, E. 2021. Penerapan Teknik Shaping untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP 2 Bantaeng. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Damayanti, R., & Aeni, T. 2016. Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Mengatasi Perilaku Agresivitas Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 3, (Mei 2016), h. 97-112
- Dinantia, K. 2020. Efektivitas Teknik Modeling Untuk Mengatasi Agresivitas Verbal Remaja Di Kenagarian Lubuak Alai Kapur. *Skripsi*. Bukittinggi: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
- Durrotunnisa & Sari. 2022. Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Simbolik Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa, *Jurnal Basicedu*, 6 (4). 6828-6835.
- Farena, Y. 2019. Konseling Individu dengan Teknik Modeling dalam Meningkatkan Self Control. *Skripsi*. Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Febrianti, T. 2014. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Agresivitas Verbal Siswa Kelas VII 1 Di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
- Ferdiansa, G., & Neviyarni. 2020. Analisis Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Riser Tindakan Indonesia (JRTI)*. Volume 5, No 2 (Juli 2020), h. 8-12
- Hardoni, Y. & Neherta, M. 2019. Karakteristik Perilaku Agresif Remaja Pada Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. Volume 7, No 3 (November 2019), h. 257- 266
- Lufita, S. 2021. Pengaruh Teknik Modeling Simbolis Dalam Mengurangi Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI IIS di SMAN 5 Merangin. *Skripsi*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.
- Muslimah dkk. 2021. Pola Asuh Otoriter, Iklim Sekolah, dan Agresivitas Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 6 (1). 4793-4806.
- Nofita, R. 2021. Efektivitas Teknik Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Harga Diri Remaja

- Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. 2 (1). 141-149.
- Nurhasanah, S. 2021. Penerapan Layanan Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kepemimpinan Ketua Kelas Di SMP Taman Harapan. *Skripsi*. Sumatera Utara: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Pandang, A. & Anas, M. 2019. *Penelitian Eksperimen dalam Bimbingan Konseling: Konsep Dasar dan Aplikasinya Tahap demi Tahap*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Qatrunnada, S. 2020. Efektivitas Konseling Kelompok Behavioral Teknik Live Dan Symbolic Modeling Untuk Mengurangi Agresivitas Verbal Pada Siswa. *Skripsi*. Magelang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Sari, A., & Lasan, B. 2017. Keefektivan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 5 Kepanjen. *Jurnal Konseling Indonesia*. Volume 2, (April 2017), h. 63-67
- Tunnisa, F. (2018). Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 4 Banda Aceh. *Skripsi*. Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Fitriani, A. (2012). Perilaku Agresif Anak Asuh (Studi Kasus Di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Wardani, R. 2021. Penerapan Teknik *Self-Regulated Learning* Untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa Di MAN Wajo. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.